

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan seni yang bercerita dengan berbasis pada audio visual atau suatu cerita yang dituturkan melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2010). Film menyatupadukan dua unsur terpenting yaitu audio dan visual secara selaras akan menjadikan film sebagai media yang dapat menyampaikan sebuah pesan dengan tingkat ke-efektivitasan yang tinggi bagi penontonnya. Dengan bentuk penyampaian pesannya yang tidak terbatas, baik segi verbal maupun nonverbal serta didukung pula dengan keterlibatan indra pengelihatan dan pendengaran. Film menjadi sebuah media komunikasi audio visual yang hidup dan dapat dirasakan. Dalam dunia film terdapat dua bagian didalam sebuah film, yaitu film pendek yang umumnya berdurasi dibawah 30 menit dan film panjang yang tidak memiliki maksimal waktu, namun biasanya memakan waktu 1 jam bahkan lebih. Film juga memiliki sebuah genre atau aliran, sebuah genre ditentukan atas dasar isi cerita yang dikemas dalam film.

Film terbentuk atas kombinasi dua unsur yang saling melengkapi sekaligus menjadi mesin penggerak serta sebagai nyawa bagi suatu film, kedua unsur tersebut ialah unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah konsep atau alur cerita yang terdapat pada sebuah film yang berisi tentang elemen cerita seperti karakter, masalah atau konflik, lokasi dan waktu. Sedangkan unsur yang terkandung dalam sinematik adalah cara pengemasan yang terkandung didalam cerita seperti, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, pencahayaan, audio hingga suasana yang digambarkan untuk mengemas cerita dalam sebuah film. Kedua unsur tersebut sudah seharusnya saling berkesinambungan dan terkonsep dengan baik karena memiliki peran yang besar dalam keberhasilan sebuah film. Aspek-aspek tersebut yang nantinya dapat menjadi jalan mengantarkan isi pesan kepada penonton agar memahami dan menikmati setiap detail dari cerita yang disajikan sehingga akan

mempengaruhi psikologis dan menimbulkan kedekatan emosional (Pratista, 2008).

Film juga dianggap mampu sebagai media dalam menciptakan kedekatan emosial yang baik seperti membangun persepsi serta dapat membentuk opini terhadap penontonnya. Kedekatan emosional pada film dapat dibangun dari bagaimana film tersebut dapat dibagi dalam beberapa jenis berdasarkan asal cerita dan pemilihan konsep alur cerita yang dipilih. Menurut Prastista (2008:4), film dapat dibagi kedalam dua jenis, yaitu film dokumenter dan film fiksi. Masing-masing jenis tersebut memiliki makna yang berbeda namun tetap dengan tujuan yang sama yaitu menyampaikan isi pesannya melalui audio-visual. Prastista (2008) berpendapat bahwa ilm fiksi adalah sebuah film yang tercipta atas dasar karangan hasil imajinasi dan dimainkan oleh aktor dan aktris dengan struktur naratif yang jelas. Sedangkan pada jenis film dokumenter adalah salah satu format film yang mendokumentasikan kenyataan, bersifat asli tanpa mengubah apapun keadaan dan situasi yang terjadi yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata.

Dalam film berikut ini, penulis akan memproduksi sebuah film pendek fiksi bergenre horror yang dilatarbelakangi berdasarkan realitas kehidupan isu mitos berkaitan dengan makhluk gaib yang sering kita dengar di tengah kondisi masyarakat saat ini. Permasalahan yang menjadi sebuah fenomena sosial akan dapat menarik jika diolah dan dikemas dalam bentuk film. Dengan memberikan sajian visual yang berbeda dengan film horor pada umumnya, film "Tulah" mengadopsi gaya pengambilan gambar *found footage* ala konten YouTube yang terinspirasi dari film Keramat.

Film ini bercerita tentang sekelompok pemuda yang melakukan eksplorasi demi mendapatkan eksistensi makhluk goib dengan melanggar pantangan berupa mitos pemanggil setan. Banyak kejadian misterius setelah pantangan tersebut dilakukan hingga berujung pada insiden tragis yang menimpa sekelompok pemuda tersebut secara berurutan. Dengan memiliki

batasan usia penonton yaitu 17+ (17 tahun keatas) dengan target penonton adalah remaja, dewasa, pria dan wanita.

Di dalam mitos pemali atau pantangan yang sering ditemui terdapat empat pengelompokkan yaitu, tulah, sangar, badi, dan kicas atau karma. Dari keempat pantangan tersebut penulis mengambil tulah yang berhubungan dengan psikologis sebagai akibat dari suatu perbuatan yang melanggar kalimat maupun perbuatan seperti jangan bersiul pada malam hari, menysisir rambut dan memotong kuku pada malam hari yang dimana kejadian tersebut berkaitan dengan cerita film yang di produksi. Kata tulah yang dipilih juga sebagai judul film fiksi ini menurut KBBI memiliki arti yang menyatakan kemalangan yang disebabkan oleh kutuk, karena perbuatan yang kurang baik terhadap orang tua (orang suci dan sebagainya), atau karena perbuatan melanggar larangan. Penulis mengangkat isu ini bertujuan untuk membuat penonton menghormati menghargai pantangan dan tidak merendahkan hal tersebut.

Dalam pembuatan film "Tulah", penulis bertugas sebagai seorang sutradara. Sutradara merupakan salah satu posisi penting dalam pembuatan suatu film. Menurut Saroengallo (2008:7), seorang sutradara harus dapat mewujudkan ide dan gagasan yang telah tertuang di dalam sebuah skenario menjadi sebuah karya audio visual yang dapat dinikmati oleh penonton. Seorang sutradara harus bisa menjadi pemimpin yang dapat mengarahkan kru film dan pemeran agar dapat menghasilkan karya yang maksimal. Visi dan kreativitas dalam mengolah naskah cerita menjadi sebuah karya audio visual yang menarik merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang sutradara.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus permasalahan penulis berada pada bagaimana peran sutradara dalam mengarahkan kru dan pemeran agar isi dan pesan dapat tersampaikan dengan baik dan menarik. Oleh karena itu, rumusan masalah penulisan skripsi skema artis *content creator* yaitu: Bagaimana peran sutradara pada film pendek "Tulah" ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan fokus permasalahan dan perumusannya, tujuan penciptaan film pendek "Tulah" ini tidak lain untuk mengetahui peran sutradara pada film pendek "Tulah".

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari produksi film pendek "Tulah" ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran atau referensi bagi mereka yang ingin mempelajari hal serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adanya produksi film pendek "Tulah" berharap dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya sebagai berikut :

- a) Bagi penulis pembuatan film pendek ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis terkait peran sutradara dalam produksi sebuah film pendek.
- b) Bagi masyarakat umum, pesan dan makna yang disampaikan dapat memberikan edukasi terkait pantangan mitos yang sebaiknya tidak dilakukan yang nantinya dapat merugikan diri sendiri.